

Hubungan Persepsi Mahasiswa Tentang *Chatgpt* Dengan Kemandirian Belajar Mahasiswa BKPI Unismuh Makassar

Ashifa Afifah Ahmad^{1*}, Subaedah², Saskia Oktaviana³, Ratna Wulandari⁴

^{1*,2,3,4}Program Studi Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam, Universitas Muhammadiyah Makassar, Makassar, Indonesia

Article Info

Article history:

Received Oct 23, 2024

Accepted Nov 26, 2024

Published Online Dec 30, 2024

Keywords:

Chatgpt

Persepsi Mahasiswa

Kemandirian Belajar

Korelasional

Teknologi AI

ABSTRACT

Penelitian ini dilatar belakangi oleh pesatnya perkembangan teknologi digital, khususnya kecerdasan buatan, yang memengaruhi proses pembelajaran mahasiswa. Kehadiran ChatGPT memunculkan beragam persepsi mahasiswa yang diduga berhubungan dengan kemandirian belajar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara persepsi mahasiswa tentang ChatGPT dengan kemandirian belajar mahasiswa BKPI Universitas Muhammadiyah Makassar. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif korelasional dengan jumlah sampel 75 mahasiswa yang ditentukan melalui teknik proportionate stratified random sampling. Instrumen penelitian berupa skala persepsi tentang ChatGPT (25 item, $\alpha = 0,876$) dan skala kemandirian belajar (20 item, $\alpha = 0,842$). Analisis data menggunakan uji korelasi Pearson Product Moment setelah memenuhi uji prasyarat normalitas dan linieritas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara persepsi mahasiswa tentang ChatGPT dengan kemandirian belajar mahasiswa ($r = 0,531$; $p < 0,001$) yang termasuk dalam kategori hubungan sedang. Mayoritas mahasiswa memiliki persepsi pada kategori tinggi (66,7%) dan kemandirian belajar pada kategori tinggi (64,0%). Implikasi penelitian menunjukkan perlunya sosialisasi, pendampingan, serta kebijakan yang tepat dari institusi pendidikan dalam mengoptimalkan pemanfaatan teknologi AI untuk mendukung kemandirian belajar mahasiswa.

This is an open access under the [CC-BY-SA](#) licence



Corresponding Author:

Ashifa Afifah Ahmad,

Program Studi Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam,

Universitas Muhammadiyah Makassar, Makassar, Indonesia,

Jalan Sultan Alauddin 2 No 6A, Kota Makassar, Makassar, Indonesia

Email: ashifa.afifah060401@gmail.com

How to cite: Ahmad, A. A., Subaedah, S., Oktaviana, S., & Wulandari, R. (2024). Hubungan Persepsi Mahasiswa Tentang Chatgpt Dengan Kemandirian Belajar Mahasiswa BKPI Unismuh Makassar. *Jurnal Riset Dan Inovasi Pembelajaran*, 4(3), 2382–2390. Retrieved from <https://etdci.org/journal/jrip/article/view/5161>

Hubungan Persepsi Mahasiswa Tentang Chatgpt Dengan Kemandirian Belajar Mahasiswa BKPI Unismuh Makassar

1. Pendahuluan

Pendidikan di Indonesia saat ini telah memasuki era digital, dimana teknologi memberikan pengaruh besar terhadap proses pembelajaran. Berbagai inovasi baru terus bermunculan seiring perkembangan teknologi, salah satunya adalah kehadiran ChatGPT. ChatGPT dirilis pada 30 November 2022 dan langsung menjadi aplikasi dengan tingkat popularitas tertinggi dalam sejarah teknologi. Pada bulan Januari 2023, tercatat pengguna aktifnya telah mencapai 100 juta pengguna. ChatGPT (*Generative Pre-Trained Transformer*) merupakan kecerdasan buatan berbasis model bahasa yang dikembangkan oleh OpenAI, yang mampu menghasilkan teks maupun suara menyerupai manusia. Pemanfaatannya dalam dunia pendidikan memberikan potensi yang besar, seperti meningkatkan keterlibatan pelajar, memperkaya pengalaman belajar, serta menyempurnakan metode pengajaran.

Perkembangan terbaru dalam bidang kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence/AI*) telah membuka peluang eksplorasi yang luas terhadap penerapan dan dampaknya di berbagai bidang. AI saat ini telah menjadi bagian integral kehidupan manusia modern, digunakan di sektor industri, bisnis, kesehatan, pemerintahan, hingga pendidikan. Kehadiran Internet of Things juga turut mendorong partisipasi individu dalam Revolusi Industri 4.0. Dalam konteks pembelajaran, chatbot AI seperti ChatGPT memberikan pengalaman pembelajaran yang dipersonalisasi sehingga mampu mengenali kebutuhan individu mahasiswa dan menyajikan materi yang sesuai dengan tingkat pemahaman serta preferensi belajarnya.

Di sisi lain, perkembangan teknologi pembelajaran berbasis AI juga menuntut mahasiswa untuk memiliki kemandirian belajar yang tinggi. Kemandirian belajar merupakan kemampuan mahasiswa dalam mengelola, mengatur, dan mengarahkan proses belajarnya secara mandiri tanpa harus bergantung sepenuhnya pada pihak lain. Menurut beberapa penelitian, kemandirian belajar mencakup aspek inisiatif belajar, tanggung jawab, percaya diri, motivasi internal, serta kemampuan mengatasi masalah pembelajaran. Mahasiswa dengan kemandirian belajar yang tinggi cenderung lebih efektif dalam memanfaatkan berbagai sumber belajar, termasuk teknologi seperti ChatGPT, untuk menunjang proses akademiknya.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Hutapea dan Rantung (2024) berjudul "Hubungan Persepsi Mahasiswa Keperawatan dengan Sikap Penggunaan Chat GPT" menemukan bahwa persepsi mahasiswa memiliki keterkaitan signifikan dengan sikap penggunaan ChatGPT. Hasil tersebut menjadi acuan penting yang memperkuat asumsi bahwa

persepsi mahasiswa tidak berdiri sendiri, melainkan berhubungan dengan variabel psikologis-pedagogis lainnya seperti kemandirian belajar. Selain itu, Mairisiska dan Qadariah (2023) menyatakan bahwa perkembangan teknologi seperti ChatGPT membawa manfaat sekaligus tantangan baru dalam dunia pendidikan, terutama berkaitan dengan kemandirian dan integritas akademik mahasiswa.

Berdasarkan hasil observasi pra-penelitian pada mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam (BKPI) Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar, diketahui bahwa sebagian mahasiswa telah mengenal dan menggunakan ChatGPT, sebagian lainnya belum familiar, dan terdapat pula mahasiswa yang menunjukkan sikap enggan terhadap kehadiran ChatGPT. Variasi persepsi ini diduga berhubungan dengan tingkat kemandirian belajar mahasiswa dalam memanfaatkan teknologi AI sebagai sarana belajar. Namun demikian, hingga saat ini belum banyak penelitian kuantitatif yang secara khusus mengukur hubungan kedua variabel tersebut di lingkungan mahasiswa BKPI.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara empiris hubungan antara persepsi mahasiswa tentang ChatGPT dengan kemandirian belajar mahasiswa BKPI Unismuh Makassar. Hipotesis penelitian (H_a) yang diajukan adalah: terdapat hubungan positif dan signifikan antara persepsi mahasiswa tentang ChatGPT dengan kemandirian belajar mahasiswa BKPI Unismuh Makassar. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi dasar bagi institusi pendidikan dan pengembang teknologi untuk merumuskan kebijakan terkait pemanfaatan AI dalam mendukung pengalaman belajar mahasiswa.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian korelasional. Pendekatan kuantitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk mengukur dan menganalisis hubungan antarvariabel menggunakan data numerik yang diolah secara statistik. Desain korelasional digunakan untuk menguji ada tidaknya hubungan, arah hubungan, serta kekuatan hubungan antara variabel bebas (X) yaitu persepsi mahasiswa tentang ChatGPT, dengan variabel terikat (Y) yaitu kemandirian belajar mahasiswa.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa aktif Program Studi BKPI Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar angkatan 2022 dan 2023 yang berjumlah 142 mahasiswa. Penentuan sampel menggunakan rumus Slovan dengan tingkat kesalahan 5%, sehingga diperoleh sampel sebanyak 75 mahasiswa. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah proportionate stratified random sampling agar setiap angkatan terwakili secara proporsional. Demografi responden penelitian disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Demografi Responden Penelitian (N = 75)

No	Karakteristik	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	Jenis Kelamin		
	Laki-laki	29	38,7
	Perempuan	46	61,3
2	Angkatan		
	2022 (Semester 6)	38	50,7
	2023 (Semester 4)	37	49,3
3	Pengalaman Menggunakan ChatGPT		
	< 6 bulan	18	24,0
	6 – 12 bulan	31	41,3
	> 12 bulan	26	34,7

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua skala. Pertama, skala persepsi mahasiswa tentang ChatGPT yang dikembangkan berdasarkan lima dimensi: (1) pemahaman tentang ChatGPT, (2) pola penggunaan dalam pembelajaran, (3) persepsi manfaat, (4) konteks lingkungan akademik, dan (5) harapan dan masa depan. Skala ini terdiri dari 25 item dengan skala Likert 5 poin (1 = sangat tidak setuju, 5 = sangat setuju). Kedua, skala kemandirian belajar yang mengukur lima aspek: inisiatif belajar, tanggung jawab, percaya diri, motivasi internal, dan kemampuan menyelesaikan masalah. Skala ini terdiri dari 20 item dengan skala Likert 5 poin.

Uji validitas instrumen dilakukan melalui validitas isi (expert judgment) dan uji validitas konstruk menggunakan korelasi item-total. Hasil uji menunjukkan seluruh item memiliki r -hitung $> 0,300$, sehingga dinyatakan valid. Uji reliabilitas menggunakan Cronbach's Alpha memperoleh nilai 0,876 untuk skala persepsi tentang ChatGPT dan 0,842 untuk skala kemandirian belajar; keduanya termasuk kategori reliabilitas tinggi ($\alpha > 0,70$).

Teknik analisis data yang digunakan meliputi analisis deskriptif untuk menggambarkan karakteristik responden dan kategorisasi variabel, uji prasyarat (uji normalitas dengan Shapiro-Wilk dan uji linieritas), serta analisis inferensial menggunakan korelasi Pearson Product Moment untuk menguji hipotesis hubungan antara variabel X dan Y. Interpretasi koefisien korelasi mengacu pada pedoman Sugiyono (2019) untuk menentukan tingkat keeratan hubungan. Seluruh pengolahan data dilakukan dengan bantuan program SPSS versi 26 pada taraf signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$).

3. Hasil dan Pembahasan

Analisis Deskriptif Variabel Penelitian

Hasil analisis deskriptif terhadap kedua variabel penelitian menunjukkan gambaran umum skor persepsi mahasiswa tentang ChatGPT dan kemandirian belajar mahasiswa. Hasil

statistik deskriptif kedua variabel disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Variabel	N	Min	Max	Mean	SD
Persepsi tentang ChatGPT (X)	75	77	117	96,45	9,10
Kemandirian Belajar (Y)	75	59	96	75,88	7,25

Berdasarkan Tabel 2 di atas, terlihat bahwa variabel persepsi tentang ChatGPT (X) memiliki rentang skor antara 77 hingga 117 dengan rata-rata 96,45 dan standar deviasi 9,10. Jika dibandingkan dengan skor ideal (skor maksimum 125 dan minimum 25), nilai rata-rata tersebut berada pada kategori tinggi. Sementara itu, variabel kemandirian belajar (Y) memiliki rentang skor antara 59 hingga 96 dengan rata-rata 75,88 dan standar deviasi 7,25, yang juga termasuk kategori tinggi jika dibandingkan dengan skor ideal (maksimum 100, minimum 20). Untuk memperjelas gambaran tingkat kedua variabel, dilakukan kategorisasi sebagaimana disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Kategorisasi Variabel Penelitian

No	Variabel	Kategori	Interval	f	%
1	Persepsi tentang ChatGPT	Tinggi	$X > 91,67$	50	66,7
		Sedang	$58,33 \leq X \leq 91,67$	25	33,3
		Rendah	$X < 58,33$	0	0,0
2	Kemandirian Belajar	Tinggi	$Y > 73,33$	48	64,0
		Sedang	$46,67 \leq Y \leq 73,33$	27	36,0
		Rendah	$Y < 46,67$	0	0,0

Uji Prasyarat Analisis

Sebelum melakukan uji hipotesis, dilakukan uji prasyarat berupa uji normalitas dan uji linieritas. Uji normalitas menggunakan Shapiro-Wilk menghasilkan nilai signifikansi sebesar 0,821 untuk variabel persepsi tentang ChatGPT dan 0,498 untuk variabel kemandirian belajar. Karena kedua nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, maka data dinyatakan berdistribusi normal. Selanjutnya, uji linieritas menggunakan Test of Linearity memperoleh nilai Deviation from Linearity sebesar 0,217 ($p > 0,05$), yang menunjukkan bahwa hubungan antara variabel X dan Y bersifat linier. Dengan demikian, syarat untuk melakukan uji korelasi Pearson Product Moment telah terpenuhi.

Uji Hipotesis

Untuk menguji hipotesis penelitian, dilakukan analisis korelasi Pearson Product Moment dengan bantuan program SPSS versi 26. Hasil uji korelasi disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Hasil Uji Korelasi Pearson Product Moment

Variabel	Koefisien Korelasi (r)	Sig. (p)	N	Keterangan
Persepsi tentang ChatGPT (X) ↔ Kemandirian Belajar (Y)	0,531**	0,000	75	Signifikan

Catatan: **Korelasi signifikan pada taraf 0,01 (2-tailed)

Berdasarkan Tabel 4, diperoleh nilai koefisien korelasi (r) sebesar 0,531 dengan nilai signifikansi 0,000 ($p < 0,01$). Nilai t-hitung sebesar 5,355 lebih besar dari t-tabel sebesar 1,993 ($df = 73$, $\alpha = 0,05$). Dengan demikian, hipotesis alternatif (H_a) yang menyatakan terdapat hubungan positif dan signifikan antara persepsi mahasiswa tentang ChatGPT dengan kemandirian belajar mahasiswa BKPI Unismuh Makassar diterima. Mengacu pada pedoman interpretasi koefisien korelasi menurut Sugiyono (2019), nilai $r = 0,531$ termasuk dalam kategori hubungan sedang (interval 0,40 – 0,599).

Pembahasan

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara persepsi mahasiswa tentang ChatGPT dengan kemandirian belajar mahasiswa BKPI Unismuh Makassar. Arah hubungan yang positif menunjukkan bahwa semakin positif persepsi mahasiswa terhadap ChatGPT, maka semakin tinggi pula kemandirian belajar mereka, dan sebaliknya. Temuan ini menguatkan teori bahwa persepsi merupakan faktor kognitif yang berpengaruh terhadap perilaku belajar individu, termasuk kesiapan untuk belajar secara mandiri menggunakan teknologi.

Persepsi mahasiswa terhadap ChatGPT pada kategori tinggi (66,7%) memberikan indikasi bahwa mahasiswa BKPI Unismuh Makassar memahami ChatGPT sebagai teknologi kecerdasan buatan (AI) yang bermanfaat dalam mendukung aktivitas belajar. Mahasiswa memandang ChatGPT sebagai alat yang membantu memperoleh referensi, mengembangkan ide, menyusun materi, serta mempermudah pemahaman materi perkuliahan. Persepsi positif ini sejalan dengan hasil penelitian Pratiwi et al., (2024) dan Salmi & Setiyanti (2023) yang menemukan bahwa mahasiswa cenderung memiliki persepsi positif terhadap ChatGPT karena dirasa praktis dan efisien.

Sementara itu, kemandirian belajar mahasiswa yang juga berada pada kategori tinggi (64,0%) menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa telah memiliki kesadaran untuk mengatur proses belajarnya secara mandiri. Mereka mampu mencari sumber belajar, memahami materi, dan menyelesaikan tugas dengan inisiatif sendiri. Hadirnya ChatGPT diperkirakan turut mendukung penguatan kemandirian belajar karena mahasiswa dapat

memperoleh penjelasan tambahan kapan saja, tanpa harus selalu bergantung pada penjelasan dari dosen atau teman.

Koefisien korelasi sebesar 0,531 yang termasuk kategori sedang menunjukkan bahwa persepsi tentang ChatGPT bukan satu-satunya faktor yang menentukan kemandirian belajar mahasiswa, melainkan salah satu faktor penting di antara faktor-faktor lain. Faktor-faktor lain seperti motivasi belajar, self-efficacy, dukungan sosial, lingkungan akademik, dan karakteristik pribadi mahasiswa juga diduga turut berperan dalam membentuk kemandirian belajar.

Temuan ini selaras dengan hasil penelitian Hutapea dan Rantung (2024) yang menemukan adanya hubungan signifikan antara persepsi mahasiswa dengan sikap penggunaan ChatGPT. Penelitian ini melengkapi temuan tersebut dengan menambahkan bukti empiris bahwa persepsi positif terhadap ChatGPT tidak hanya berhubungan dengan sikap penggunaan, tetapi juga berhubungan dengan kemandirian belajar mahasiswa. Selain itu, hasil penelitian ini juga sejalan dengan kajian Rahmah dan Ramli (2025) yang menyimpulkan bahwa pemanfaatan ChatGPT mendukung peningkatan kinerja akademik mahasiswa.

Implikasi dari temuan ini menunjukkan bahwa institusi pendidikan, khususnya Program Studi BKPI Unismuh Makassar, perlu memberikan ruang dan pendampingan dalam penggunaan ChatGPT secara bijak. Kebijakan yang mendukung pemanfaatan AI sebagai alat bantu belajar, tanpa menggantikan proses berpikir kritis dan kemandirian belajar mahasiswa, menjadi sangat penting. Dosen juga diharapkan dapat mengarahkan penggunaan ChatGPT secara konstruktif, misalnya sebagai sumber referensi awal, sarana brainstorming, atau alat verifikasi pemahaman, sehingga tidak memunculkan ketergantungan negatif yang justru menurunkan kemandirian belajar.

4. Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan hasil analisis statistik, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara persepsi mahasiswa tentang ChatGPT dengan kemandirian belajar mahasiswa BKPI Unismuh Makassar ($r = 0,531$; $p < 0,001$). Tingkat hubungan tersebut termasuk dalam kategori sedang, yang menunjukkan bahwa semakin positif persepsi mahasiswa terhadap ChatGPT, semakin tinggi pula kemandirian belajar mereka. Mayoritas mahasiswa memiliki persepsi tentang ChatGPT pada kategori tinggi (66,7%) dan kemandirian belajar pada kategori tinggi (64,0%).

Temuan ini menunjukkan bahwa kehadiran ChatGPT sebagai salah satu inovasi AI berbasis bahasa memiliki potensi yang signifikan dalam mendukung kemandirian belajar mahasiswa, terutama dalam hal kemudahan akses informasi, pengalaman belajar yang lebih

adaptif, dan dukungan pemahaman materi. Namun demikian, pemanfaatan ChatGPT juga perlu dikelola secara bijak agar tidak menimbulkan ketergantungan negatif yang berpotensi menurunkan kualitas berpikir kritis dan integritas akademik mahasiswa.

Saran yang dapat diberikan dari penelitian ini adalah: (1) institusi pendidikan diharapkan merumuskan kebijakan penggunaan AI yang mendorong kemandirian belajar mahasiswa; (2) dosen perlu memberikan pendampingan dan literasi digital terkait pemanfaatan ChatGPT secara bertanggung jawab; (3) mahasiswa diharapkan mampu memanfaatkan ChatGPT sebagai alat bantu, bukan pengganti proses berpikir mandiri; serta (4) peneliti selanjutnya disarankan untuk meneliti variabel-variabel lain yang berhubungan dengan kemandirian belajar, seperti *self-efficacy*, motivasi belajar, dan literasi digital.

5. Konflik Kepentingan

Penulis menyatakan bahwa dalam penyusunan dan pelaksanaan penelitian ini tidak terdapat konflik kepentingan dalam bentuk apa pun, baik yang bersifat finansial, pribadi, maupun profesional. Penelitian ini dilakukan secara objektif dan independen tanpa adanya pengaruh dari pihak manapun yang dapat memengaruhi hasil, analisis, maupun kesimpulan yang diperoleh. Dengan demikian, seluruh proses penelitian dan pelaporan hasil dilakukan secara jujur, transparan, dan sesuai dengan kaidah ilmiah yang berlaku.

6. Kontribusi Penulis

Berkontribusi secara penuh dalam seluruh tahapan penelitian, mulai dari perumusan konsep dan desain penelitian, pengumpulan dan analisis data, hingga penyusunan dan revisi naskah akhir (100%). Penulis menyatakan bahwa versi final makalah ini telah dibaca dan disetujui serta bertanggung jawab penuh atas seluruh isi artikel.

7. Pernyataan Ketersediaan Data

Data penelitian berupa hasil pengisian skala persepsi tentang ChatGPT dan skala kemandirian belajar tersedia atas permintaan kepada penulis korespondensi (*corresponding author*), dengan tetap memperhatikan prinsip kerahasiaan data pribadi responden sesuai etika penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

Hutapea, G. L., & Rantung, J. (2024). Hubungan persepsi mahasiswa keperawatan dengan sikap penggunaan Chat GPT. *Jurnal Penelitian Inovatif*, 4(2), 519–528.

- Mairisiska, T., & Qadariah, N. (2023). Persepsi mahasiswa FTIK IAIN Kerinci terhadap penggunaan ChatGPT untuk mendukung pembelajaran di era digital. *Jurnal Teknologi Pembelajaran Indonesia*, 13(2), 107–124.
- Pratiwi, N. K., Yulianto, B., Mintowati, M., Supratno, H., Sodik, S., & Mulyono, M. (2024). Persepsi mahasiswa terhadap penggunaan ChatGPT: Peluang dan tantangan bagi pembelajaran bahasa Indonesia sebagai mata kuliah wajib pada kurikulum perguruan tinggi. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 10(3), 2727–2742. <https://doi.org/10.30605/onoma.v10i3.3931>
- Rahmah, S., & Ramli, M. (2025). Pemanfaatan ChatGPT dalam mendukung kinerja akademik mahasiswa. *Jurnal Riset Multidisiplin Edukasi*, 2(6), 479–493.
- Salmi, J., & Setiyanti, A. A. (2023). Persepsi mahasiswa terhadap penggunaan ChatGPT di era Pendidikan 4.0. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(19), 399–406.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.